



Analisis Gaya Bahasa Gus Elham Pada Akun TikTok @Mt.Ibadallah

Dinda Ayu Fara Andini

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email Korespondensi: dindaandini1606@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini berupaya mengungkap gaya bahasa dalam dakwah Gus Elham pada akun TikTok @mt.ibadallah. Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana gaya bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah agar mudah diterima oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Penelitian menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan teori gaya bahasa Gorys Keraf. Data diperoleh dari sebelas video dakwah Gus Elham yang diunggah pada bulan Agustus 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gus Elham memanfaatkan gaya bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dialek Jawa Timur, dengan bentuk gaya perbandingan, repetisi, metafora, dan retorika. Penggunaan gaya bahasa tersebut menciptakan komunikasi dakwah yang akrab, persuasif, dan membumi. Temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan retorika dan pemilihan diksi yang kontekstual mampu memperkuat efektivitas pesan dakwah di media sosial.

Kata Kunci: gaya bahasa, dakwah digital, TikTok, Gus Elham, stilistika

ABSTRACT

This study focuses on the analysis of linguistic style in Gus Elham's da'wah on the TikTok account @mt.ibadallah. The main problem addressed is how language style is used to effectively convey Islamic messages to contemporary audiences, particularly young people. The research employs content analysis with a qualitative descriptive approach, based on Gorys Keraf's stylistic theory. Data were collected from eleven of Gus Elham's TikTok

videos uploaded in August 2025. The findings reveal that Gus Elham combines Indonesian and Javanese (East Javanese dialect) using comparative, repetitive, metaphorical, and rhetorical styles. This linguistic approach creates a communicative, persuasive, and relatable da'wah atmosphere. The study concludes that effective diction and adaptive rhetoric significantly enhance the impact of religious messages in digital media contexts.

Keywords: language style, digital da'wah, TikTok, Gus Elham, stylistics

A. Pendahuluan

Aktivitas berbahasa dalam dinamika kehidupan manusia merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan, baik dalam bentuk komunikasi lisan maupun tulisan. Setiap bentuk interaksi sosial pada dasarnya menempatkan bahasa sebagai instrumen utama dalam proses penyampaian pesan dan pemaknaan. Bahasa berperan sebagai medium komunikasi yang memungkinkan individu saling berinteraksi dalam konteks masyarakat. Penggunaan bahasa tulis diwujudkan melalui berbagai media seperti buku, majalah, surat kabar, dan korespondensi, sedangkan bahasa lisan direalisasikan melalui komunikasi langsung antara penutur dan mitra tutur, misalnya dalam percakapan, pidato, dakwah, maupun bentuk komunikasi verbal lain yang disampaikan secara langsung atau melalui media seperti telepon.¹

Kemajuan teknologi digital telah memberikan dampak yang substansial terhadap pola interaksi dan komunikasi manusia. Salah satu inovasi yang memiliki pengaruh besar terhadap perubahan tersebut adalah kehadiran media sosial. Berbagai platform digital seperti Facebook, Instagram, Twitter, Tiktok dan YouTube kini berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif, memungkinkan masyarakat global untuk saling berhubungan, berbagi informasi, serta membentuk komunitas virtual yang melampaui batas-batas geografis.²

Perkembangan teknologi dan media sosial menjadi indikator nyata bahwa manusia telah memasuki era kontemporer. Transformasi ini membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi, komunikasi, dan cara individu memperoleh informasi. Pada masa kini, perangkat digital seperti gawai, komputer, tablet, serta teknologi sejenis telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat modern. Kemajuan tersebut, sebagaimana dikemukakan

¹ Asep Hidayatullah Herawati, Hendaryan, "Gaya Bahasa Dakwah Padaa Akun Instagram Ustaz Hanan Attaki," *Jurnal Diksatrasia* 7, no. 2 (2023): 255.

² Ai Enung Nurhidayah, "Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial Untuk Dakwah Dan Edukasi Islami Di Anjung Kamuning Tarogong Kaler Garut," *Jurnal Peradaban Masyarakat* 2, no. 4 (2022): 10.

oleh Manuel Castells dan dikutip oleh Minan Jauhari, menandai munculnya fenomena network society atau masyarakat berjejaring, yakni tatanan sosial yang terbentuk melalui konektivitas digital. Kondisi ini membuka ruang baru bagi individu untuk mengekspresikan diri, bertukar gagasan, dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial tanpa dibatasi oleh sekat geografis.³

Seiring dengan meningkatnya jumlah pengguna TikTok, khususnya di kalangan mahasiswa, konten dakwah yang disebarluaskan melalui platform tersebut memiliki peluang besar untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Kondisi ini menjadikan pengaruh dakwah di TikTok terhadap tingkat religiusitas mahasiswa sebagai isu yang layak mendapat perhatian dalam konteks komunikasi keagamaan modern. Di antara berbagai platform media sosial yang mengalami perkembangan pesat, TikTok menempati posisi menonjol dengan pertumbuhan pengguna yang sangat signifikan dalam waktu singkat. Melalui perpaduan format video berdurasi singkat, efek visual yang dinamis, serta fitur interaktif yang beragam, TikTok menyediakan medium baru bagi para dai untuk menyampaikan pesan keagamaan secara kreatif dan relevan dengan gaya hidup generasi muda masa kini. Meski demikian, efektivitas dakwah di platform ini sangat ditentukan oleh tingkat kreativitas, kualitas penyajian konten, dan kemampuan komunikator dalam menarik atensi serta membangun keterlibatan audiens. Fenomena ini tercermin dari semakin banyaknya pendakwah Indonesia yang memanfaatkan TikTok sebagai sarana penyebaran dakwah digital.⁴

Dalam konteks dakwah digital tersebut, penggunaan gaya bahasa menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan, sebab gaya tutur yang digunakan oleh pendakwah berperan langsung dalam menentukan efektivitas penyampaian pesan kepada audiens. Salah satu figur yang berhasil memanfaatkan kekuatan bahasa dalam dakwah di TikTok adalah Gus Elham melalui akun @mt.ibadallah. Melalui pilihan diksi yang khas, intonasi yang ekspresif, serta penyampaian yang ringan namun bernas, Gus Elham mampu menghadirkan bentuk dakwah yang komunikatif dan mudah diterima oleh kalangan muda. Gaya bahasanya tidak hanya mencerminkan kepribadian religius yang santai dan humoris, tetapi juga menunjukkan kemampuan retorika

³ Derry Ahmad Rizal, Rif'atul Maula, and Nilna Idamatussilmi, "TRANSFORMASI MEDIA SOSIAL DALAM DIGITALISASI AGAMA: Media Dakwah Dan Wisata Religi.," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam Kopertais Wilayah III D.I Yogyakarta* 9, no. 2 (2024): 207.

⁴ Ayu Lestari Budiarti et al., "Analisis Dakwah TikTok Terhadap Tingkat Religiusitas Mahasiswa: Studi Kasus Pada Pengguna Aktif TikTok Di Kalangan Mahasiswa UPI," *Fenomena* 15, no. 2 (2023): 139, <https://doi.org/10.21093/fj.v15i2.8555>.

yang adaptif terhadap karakteristik platform TikTok. Oleh karena itu, analisis terhadap gaya bahasa Gus Elham menjadi relevan untuk mengungkap bagaimana strategi linguistik berperan dalam memperkuat pesan dakwah di era media sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dalam menelaah gaya bahasa dakwah Gus Elham yang ditampilkan pada akun TikTok @mt.ibadallah. Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif dengan teknik analisis dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai objek kajian serta menginterpretasikan makna yang terkandung dalam setiap pesan dakwah yang disampaikan melalui media tersebut⁵. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.⁶

Unit analisis adalah objek atau sasaran penelitian yang dijadikan fokus kajian serta menjadi titik perhatian dalam proses analisis. Unit analisis dalam penelitian ini berupa konten dakwah Gus Elham pada akun TikTok @mt.ibadallah. Objek penelitian berupa gaya bahasa dakwah yang digunakan oleh Gus Elham pada akun TikTok @mt.ibadallah. Sumber data yang diambil berupa sebelas konten dakwah Gus Elham pada akun TikTok @mt.ibadallah pada bulan Agustus.

Metode dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode simak dan teknik catat berarti penulis sebagai instrumen kunci melakukan pengamatan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data. Tahapan pengumpulan data dimulai dari: 1) Menentukan konten yang akan diamati dari akun TikTok @mt.ibadallah; 2) Menonton dan menyimak tuturan Gus Elham yang terdapat gaya bahasa dakwah; 3) Mencatat data lisan berupa gaya bahasa dakwah Gus Elham dan mengidentifikasikan berdasarkan jenis dan makna gaya bahasa dakwah menggunakan teori gaya bahasa Gorys Keraf.

⁵ Ayu, "Teknik Komunikasi Persuasif : Studi Channel Youtube Munzalan TV Official ' Allah Ajarkan Jalan Rezeki Berlipat Ganda ! ,'" *Ad-Da'wah Jurnal Dakwah; Komunikasi Dan Penyiaran* 23, no. 2 (2025): 22.

⁶ Agus Mulyanto, Andarini Rani Probawati, and Ratih Purnamasari, "Analisis Gaya Bahasa Sindiran Dalam Video Tiktok Rian Fahardhi," *Semantik* 12, no. 2 (2023): 145.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Profil Gus Elham

Nama Lengkapnya Muhammad Elham Yahya Luqman, namun masyarakat lebih mengenalnya dengan panggilan akrab Gus Elham. Lahir pada 8 Juli 2001 di Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Gus Elham putra dari pasangan K.H. Luqman Arifin Dhofir Pengasuh Pondok Pesantren Al Ikhlas dan Hj. Ernisa Zulfa Al Hafidz, sekaligus Cucu dari ulama kharismatik K.H. Mudhofir Ilyas Pendiri Pondok Pesantren Al Ikhlas Kaliboto. Selepas menamatkan sekolah dasar, Gus Elham melanjutkan pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren Lirboyoy, yang beralamat di Lirboyoy, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur. Gus Elham memperoleh dasar ilmu yang membekalinya untuk masuk ke dunia dakwah saat usianya masih sangat muda. Meski usianya masih 23 tahun, Gus Elham telah menapaki jalan dakwah dengan penuh keyakinan. Cita-cita besarnya untuk meneruskan perjuangan keluarga dalam dunia pesantren diwujudkan dengan mendirikan Pondok Pesantren Al Ikhlas 2, yang berlokasi di Desa Kaliboto, Kecamatan Tarokan. Gus Elham tidak hanya mendirikan pondok tetapi sebuah forum pengajian yang kini dikenal luas oleh banyak orang. Forum pengajian tersebut dinamai Majelis Taklim Ibadallah yang berdiri pada September 2023. Melalui platform media sosial khususnya pada akun Tiktok @mt.ibadallah, Gus Elham menyebarkan dakwahnya ke lebih banyak kalangan. ([https. Krajan](https://www.krajan.com))

2. Akun Tiktok @mt.ibadallah

Akun tiktok @mt.ibadallah merupakan akun resmi yang dikelola oleh Pengurus Majelis Taklim Ibadallah untuk membagikan potongan video dakwah Gus Elham yang berdurasi antara satu hingga tiga menit. Akun ini menampilkan berbagai video pengajian yang bersifat edukatif dan inspiratif, dengan pesan dakwah yang komunikatif dan mudah dipahami oleh jamaah dari berbagai kalangan. Akun TikTok MT Ibadallah milik Gus Elham merupakan platform digital yang berisi dokumentasi dakwah dan pengajian beliau yang disampaikan dengan gaya bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Gus Elham menggunakan pendekatan yang menggabungkan nilai budaya lokal dengan bahasa yang akrab dan membumi, sehingga memperkuat

kedekatan emosional dengan audiensnya. Melalui penggunaan gaya bahasa seperti perbandingan, repetisi, perumpamaan, dan metafora, video-video dakwah di akun ini mampu menyampaikan pesan moral dan keagamaan secara efektif dan menarik. Selain itu, konten yang rutin diunggah juga menampilkan dokumentasi kegiatan keagamaan di berbagai lokasi yang menambah keotentikan serta kredibilitas dakwah digital ini.

3. Konsep Gaya bahasa Gorys Keraf

Menurut Keraf, retorika merupakan suatu upaya dalam berkomunikasi yang bertujuan untuk memengaruhi sikap, pandangan, dan emosi pendengar atau pembaca dengan memanfaatkan prinsip-prinsip keefektifan berbahasa serta penggunaan gaya bahasa yang tepat⁷. Gaya bahasa merupakan unsur dari diksi atau pemilihan kata yang menitikberatkan pada ketepatan penggunaan kata, frasa, maupun klausa dalam konteks situasi tertentu. Kajian mengenai gaya bahasa mencakup seluruh tingkatan unsur kebahasaan, mulai dari pemilihan kata secara individual, pembentukan frasa, klausa, hingga struktur kalimat, bahkan meluas pada keseluruhan wacana. Dengan demikian, ruang lingkup gaya bahasa sangat luas karena tidak hanya terbatas pada unsur kalimat yang memiliki corak khas sebagaimana dijumpai dalam retorika klasik, tetapi juga mencakup keseluruhan bentuk ekspresi bahasa dalam komunikasi⁸.

a. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Ditinjau dari aspek pemilihan kata, gaya bahasa berkaitan dengan pemilihan diksi yang paling tepat dan sesuai untuk digunakan pada posisi tertentu dalam kalimat, serta mempertimbangkan kelayakan penggunaannya berdasarkan ragam bahasa yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, gaya bahasa pada dasarnya menyoroti aspek ketepatan dan kesesuaian pemakaian bahasa dalam konteks situasi tertentu.

⁷ Gaya Bahasa et al., "Gaya Bahasa Pidato Mahmoud Abbas," *AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 7, no. 3 (2022): 200.

⁸ Gorys Keraf, "Keraf Diksi Dan Bahasa" (Pt. Gramedia Jakarta, 1991).

b. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur kalimat dapat dijadikan dasar dalam pembentukan gaya bahasa. Yang dimaksud dengan struktur kalimat di sini ialah susunan unsur-unsur kalimat yang menentukan bagian mana yang dianggap paling penting dalam penyampaian makna. Terdapat beberapa jenis struktur kalimat, yaitu kalimat periodik, di mana gagasan utama atau bagian yang mendapat penekanan diletakkan pada akhir kalimat; kalimat kendur, yang menempatkan bagian terpenting di awal kalimat dan diikuti oleh unsur-unsur yang kurang penting; serta kalimat berimbang, yaitu kalimat yang memiliki dua atau lebih bagian yang sejajar dan memiliki kedudukan setara.

c. Gaya Bahasa Berdasarkan Ketidaklangsungan Makna

Gaya bahasa ditinjau dari segi makna dapat diukur melalui tingkat kelangsungan maknanya, yakni apakah penggunaan bahasanya masih mempertahankan makna denotatif atau telah mengalami pergeseran. Jika makna yang digunakan tetap sesuai dengan makna dasar, maka bahasa tersebut bersifat lugas atau polos. Namun, apabila terjadi penyimpangan makna—baik melalui penggunaan makna konotatif maupun pergeseran yang jauh dari makna denotatif—maka bahasa tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa yang lebih ekspresif dan tidak langsung.

d. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa berdasarkan nada berlandaskan pada sugesti yang muncul dari rangkaian kata-kata dalam suatu wacana. Dalam konteks bahasa lisan, sugesti tersebut akan semakin kuat apabila disertai dengan intonasi atau nada suara pembicara. Karena nada pada dasarnya lahir dari kekuatan sugestif yang dipancarkan oleh susunan kata-kata, dan susunan tersebut mengikuti kaidah sintaksis yang berlaku, maka nada, pemilihan kata, serta struktur kalimat memiliki hubungan yang sejajar dan saling memengaruhi satu sama lain dalam membentuk keutuhan makna dan kesan bahasa.

4. Analisis Materi Dakwah

Beberapa materi dari video dakwah Gus Elham pada bulan Agustus 2025 diantaranya:

Video pertama

Cuplikan penting pada video pertama adalah:

*"Baik buruknya wanita itu tergantung suaminya semakin lembut seorang laki-laki atau seorang suami semakin nurut istrinya semakin nurut wanitanya, semakin jujur laki-laki semakin pula besar kasih sayang dan cinta yang diberikan istrinya kepada suaminya, sebab baiknya seorang wanita baiknya seorang istri sering kali bergantung pada baik buruknya seorang suami"*⁹

Kalimat tersebut bermakna bahwa perilaku dan sikap seorang istri sangat dipengaruhi oleh perlakuan suaminya. Semakin lembut, jujur, dan penuh kasih sayang seorang suami, maka semakin baik pula ketaatan istri kepadanya. Pesan ini menekankan pentingnya peran moral dan emosional suami dalam membentuk keharmonisan rumah tangga. Dalam konteks dakwah, kalimat tersebut mengandung nilai akhlak tentang tanggung jawab suami sebagai pemimpin keluarga yang harus meneladani kebaikan agar tercipta hubungan yang saling mencintai dan menghormati.

Materi dakwah pertama kalimat dakwah Gus Elham "Baik buruknya wanita itu tergantung suaminya..." menunjukkan gaya bahasa yang khas dan komunikatif. Dari segi pilihan kata, ia menggunakan diksi sederhana seperti lembut, nurut, jujur, dan kasih sayang yang dekat dengan keseharian masyarakat, sehingga pesan dakwah mudah diterima. Struktur kalimatnya bersifat repetitif dengan pola "semakin... semakin..." yang membentuk gaya klimaks, mempertegas hubungan sebab-akibat antara perilaku suami dan sikap istri. Pengulangan tersebut berfungsi retorik untuk menegaskan makna bahwa kebaikan istri mencerminkan perilaku suaminya, serta menciptakan alur yang ritmis dan mudah diingat.

Gus Elham menggunakan gaya bahasa kiasan untuk menanamkan pesan moral bahwa keharmonisan rumah tangga bergantung pada keteladanan dan tanggung jawab suami, bukan makna literal bahwa wanita sepenuhnya bergantung pada laki-laki. Penyampaiannya disertai nada menengah (lembut namun tegas) yang mencerminkan karakter

⁹ <https://vt.tiktok.com/ZSyYUsPG9/>

dakwah Jawa yang santun dan penuh kebijaksanaan. Beliau mengkomunikasikan dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Bahasa yang dipilih merupakan bahasa yang akrab dengan mad'unya atau bahasa yang digunakan sehari-hari.¹⁰ Kombinasi diksi sederhana, struktur klimaks, makna kiasan, dan nada menengah menjadikan gaya bahasa Gus Elham efektif dalam menyampaikan nilai akhlak tentang kasih sayang, kepemimpinan, dan keharmonisan dalam rumah tangga.

Video kedua

*"Berjanji kepada wanita niku ngerti lah ditagih mben dino perempuan itu punya sifat menunggu dan mengingat dan selalu percaya dengan omongannya sendiri sampai kapanpun maka seorang laki-laki jangan sekali kali berucap atau berjanji yang sehingga janjinya itu tidak potensi ditepati oleh seorang laki-laki mergo, wong wedok niku bakal ileng, mpane wong wedok e gak nagih, biasa saja tapi dalam hati yang paling jeru ia tetap menunggu apa yang pernah panjenengan ucapkan untuknya niku sifat e wong wedok"*¹¹

Kalimat tersebut bermakna bahwa perempuan memiliki sifat alamiah yang mudah mengingat dan menunggu janji yang pernah diucapkan kepadanya. Oleh karena itu, laki-laki diingatkan agar berhati-hati dalam berbicara dan tidak mengumbar janji yang sulit ditepati. Pesan ini mengandung nilai moral dan nasihat dakwah tentang pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan menjaga amanah dalam hubungan. Jujur dan amanah juga dapat membantu individu menjadi lebih dapat dipercaya bagi dan diandalkan.¹² Secara sosial, kalimat ini juga mencerminkan pemahaman terhadap karakter emosional perempuan yang sensitif dan menghargai komitmen.

Ucapan Gus Elham "Berjanji kepada wanita niku ngerti lah ditagih mben dino..." memperlihatkan penggunaan gaya bahasa yang lugas namun sarat makna moral. Dari segi pilihan kata, Gus Elham memakai

¹⁰ Ach Tofan Alvino, "Retorika Dakwah KH Syukron Djazilan Pada Pengajian Rutin Masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 81, <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.8255>.

¹¹ <https://vt.tiktok.com/ZSyYJa51/>

¹² Siti Saidah, Natasya Putri Salsabila, and Muhammad Mahbubi, "Akhlak Yang Baik: Jujur Dan Amanah Sebagai Pondasi Kehidupan Yang Harmonis," *Jurnal Selaksa Makna* 1, no. 2 (2025): 76, <https://doi.org/10.23960/selaksamakna.v1i2.665>.

diksi sehari-hari dalam bahasa Jawa seperti *niku*, *mben dino*, *wong wedok*, yang menimbulkan kesan akrab dan membumi bagi pendengarnya. Bahasa yang digunakan tidak formal, melainkan komunikatif dan kontekstual dengan budaya lokal. Struktur kalimatnya bersifat repetitif dan paralel, ditandai dengan pengulangan ide tentang “wanita yang selalu menunggu dan mengingat,” yang memperkuat pesan tentang kesetiaan dan kesabaran perempuan. Penggunaan pola kalimat tersebut juga menciptakan ritme yang khas, membuat pesan dakwah mudah diingat dan menyentuh sisi emosional audiens.

Materi dakwah kedua Gaya bahasa Gus Elham mengandung ketidaklangsungan makna berupa kiasan yang menegaskan pentingnya kejujuran dan tanggung jawab laki-laki dalam menepati janji. Pesan “wanita akan tetap menunggu” tidak hanya bermakna literal, tetapi simbol kesetiaan dan kepercayaan yang harus dijaga. Nada yang digunakan bersifat menengah (nasihat penuh empati namun tetap tegas) menunjukkan keseimbangan antara kelembutan dan ketegasan dalam menyampaikan nilai dakwah. Kombinasi diksi lokal, struktur berulang, makna kiasan, dan nada bijak menjadikan gaya bahasa Gus Elham efektif dalam menanamkan pesan moral tentang menjaga amanah dan menghargai perasaan perempuan.

Video ketiga

“Berarti karma jika seseorang yang sudah kita cintai sepenuh hati meninggalkan kita semua tanpa belas kasihan sedikitpun, maka orang yang meninggal kita itu akan ditemukan seseorang yang menjadi mala petaka dan penyakit buat dirinya sendiri nanti itu adalah karma mergo orang tulus niku mahal orang tulus itu mahal sekali hilang jangan harap kembali lagi mending urip e soro nanging setia daripada ora setia urepe penak tapi ira setia mur gae jajal-jajalan ae”¹³

Kalimat tersebut bermakna bahwa ketulusan seseorang sangat berharga, dan mengkhianati orang yang tulus akan membawa akibat buruk atau karma bagi pelakunya. Pesan ini menekankan nilai moral tentang kesetiaan, kejujuran, dan pentingnya menghargai cinta yang tulus dalam hubungan manusia. Nilai moral dari kesetiaan adalah perilaku yang

¹³ <https://vt.tiktok.com/ZSyYkAmE/>

ditunjukkan oleh seseorang terhadap orang yang mereka cintai, kesetiaan adalah sebuah keikhlasan yang dilakukan melalui usaha serta upaya untuk memelihara dan menjaga komitmen kasih tanpa melanggar janji serta melakukan tindakan pengkhianatan.¹⁴

Materi dakwah ketiga “Berarti karma jika seseorang yang sudah kita cintai sepenuh hati meninggalkan kita...”, Gus Elham menggunakan pilihan kata yang sederhana dan emosional. Diksi seperti karma, tulus, setia, dan penyakit buat dirinya sendiri memperkuat nuansa moral dan spiritual pesan yang disampaikan. Penggunaan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan Jawa seperti *mergo*, *urip e soro*, *ora setia*, menambah kedekatan emosional dengan audiens lokal, menciptakan kesan nasihat yang ringan namun mendalam. Struktur kalimatnya bersifat naratif dan repetitif, dengan pengulangan kata “tulus” dan “setia” yang menekankan makna pentingnya kejujuran dalam hubungan. Pola kalimat yang mengalir dari sebab ke akibat juga memperkuat pesan dakwah tentang konsekuensi moral dari pengkhianatan.

Gaya bahasa Gus Elham mengandung ketidaklangsungan makna melalui penggunaan metafora “karma” sebagai simbol pembalasan moral dari perbuatan buruk. Pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat religius, tetapi juga sosial dan emosional, menegaskan bahwa setiap perbuatan memiliki akibat. Nada yang digunakan cenderung reflektif dan menegur dengan kelembutan, menggambarkan rasa bijak seorang pendakwah yang ingin menyentuh hati pendengarnya tanpa menghakimi. Melalui gaya tutur yang santai namun bermakna dalam, Gus Elham berhasil mengemas nilai dakwah tentang kesetiaan dan ketulusan dengan cara yang menyentuh, membumi, dan mudah diterima masyarakat.

Video keempat

“Niki kulo paringi info sedanten besok hari Rabu 20 Agustus 2025 jangan lupa sampean ilingo benjeng niku Rabu wekasan Pak dan pada hari itu Allah Subhanahu Wata’ala infonya Allah menurunkan bala’ atau musibah sebanyak 320.000 bala’ atau musibah makane monggo sareng sareng hari ini malam ini

¹⁴ Aulia Zahra Fadhila and Ekarini Saraswati, “Nilai Moral Dalam Cerpen ‘Anting’ Karya Ratna Indraswari Ibrahim,” *Jurnal Metamorfosa* 10, no. 1 (2022): 50, <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v10i1.1500>.

*ataupun besok Rabu wekasan monggo sareng-sareng kita membentengi diri kita semuanya untuk mengamalkan sebuah Doa, "Bismillahirrahmanirrahin Allahumma Yaakaf Yalbala' ikfinal bala'I kobla nuzuihi minassama' niku woconen Seloso malem Rabu Wekasan dibaca sebnjak tujuh kali Insyallah sopo wonge iso moco doa ini Allah Swt Khususnya pada hari Rabu Wekasan terus kemudian satu tahun kedepan dirinya itu akan dihindarkan dari bala' musibah seke luargane selamat kabeh"*¹⁵

Pesan dakwah yang berisi ajakan untuk berdoa dan memohon perlindungan dari bala (musibah) yang diyakini turun pada hari Rabu Wekasan, dalam tradisi masyarakat Jawa-Islam, hari ini dianggap sebagai waktu turunnya berbagai musibah, sehingga dianjurkan membaca doa-doa khusus untuk tolak bala. Tradisi rebo wekasan merujuk pada suatu perayaan yang diingat pada hari Rabu terakhir di bulan Safar, beragam kegiatan ritual dilakukan melalui doa tolak bala, salat sunnah, pemberian sedekah, wirid, serta berbagai doa lainnya.¹⁶

Materi dakwah keempat dalam video tersebut, Gus Elham menggunakan pilihan kata yang khas dakwah tradisional dengan diksi yang sederhana, akrab, dan mengandung unsur religius seperti "bala'," "doa," "Allah Subhanahu Wata'ala," dan "selamat kabeh." Pemilihan kata ini memperlihatkan perpaduan antara bahasa Indonesia dan Jawa, mencerminkan gaya tutur khas masyarakat pesantren yang berusaha dekat dengan pendengar. Bahasa yang digunakan juga bernuansa ajakan dan perintah halus, seperti "monggo sareng-sareng kita membentengi diri", yang menunjukkan pendekatan persuasif khas dakwah lisan. Secara struktur kalimat, Gus Elham menggunakan kalimat panjang dengan pola repetitif untuk mempertegas pesan dan memudahkan audiens mengingatnya, misalnya pengulangan kalimat tentang waktu pembacaan doa dan jumlah bacaan. Struktur ini menciptakan ritme dakwah yang menguatkan pesan spiritual.

Segi ketidaklangsungan makna, terdapat gaya bahasa simbolis dan religius, di mana peringatan tentang turunnya bala' tidak hanya dipahami secara literal sebagai bencana fisik, tetapi juga sebagai ajakan untuk

¹⁵ <https://vt.tiktok.com/ZSyYyBNAR/>

¹⁶ A M Harnianti, *TRADISI DOA TOLAK BALA MALAM REBO WEKASAN Studi Living Quran Di Pondok Pesantren Al-Anwar Karangmangu Sarang Rembang*, 2022, <http://repo.staialanwar.ac.id/id/eprint/251>.

introspeksi dan memperkuat iman. Gaya retorik digunakan untuk menggugah kesadaran masyarakat akan pentingnya doa dan perlindungan ilahi. Adapun dari segi nada, penyampaian bernada serius namun tetap lembut dan mengayomi, memperlihatkan otoritas keagamaan sekaligus empati terhadap jamaah. Nada ini menciptakan suasana religius yang menenangkan, sehingga pesan dakwah mengenai Rabu Wekasan diterima tidak sekadar sebagai mitos, tetapi sebagai bagian dari tradisi spiritual yang sarat makna moral dan keimanan.

Video kelima

*"Sampean iki umpomo tersakiti oleh seseorang ndang golek o nggon sepi tur dewe munio bismillah tujuh kali terus kemudian moco Surat Al Kautsar tujuh kali niat e sampean nopo hajate sampean nopo wes terus terakhir muni kun fayakun 3 kali wes penting niate Lillahita'ala saestu niku akan dibalas oleh Allah Subhanahu wata'ala hidupnya dua kali lipat lebih terpuruk dari pada sampean aku gak marai mbales lo ya aku mur marai sampean malah ojo bales seng bales ben Gusti Allah"*¹⁷

Kalimat tersebut berisi nasihat religius agar seseorang yang tersakiti tidak membalas dendam, melainkan menyerahkan segalanya kepada Allah melalui doa dan bacaan Al-Qur'an. Konsep dalam Islam fokus pada cinta, keadilan, dan harmoni, bukannya pada aksi balas dendam. Tindakan balas dendam bertentangan dengan prinsip-prinsip rahmatan lil alamin yang menekankan cinta, keadilan, dan kedamaian.¹⁸ Pesan ini menekankan nilai kesabaran, keikhlasan, dan keyakinan terhadap keadilan Tuhan, bahwa pembalasan sejati hanya milik Allah, bukan manusia.

Materi dakwah kelima dalam kutipan "Sampean iki umpomo tersakiti oleh seseorang ndang golek o nggon sepi...", Gus Elham menggunakan pilihan kata yang sederhana, komunikatif, dan penuh nuansa religius. Diksi seperti Bismillah, Surat Al-Kautsar, kun fayakun, dan Lillahita'ala memperkuat makna spiritual dan menunjukkan kedalaman nilai keislaman dalam nasihatnya. Penggunaan bahasa Jawa seperti sampean, golek o nggon sepi, ojo bales menambah kedekatan emosional dengan

¹⁷ <https://vt.tiktok.com/ZSyYy2wyu/>

¹⁸ sembiring juhardi syahputra eko, novianty lily, "EPISENTRUM PENDIDIKAN AKHLAK: BALAS DENDAM TERBAIK ADALAH MENJADIKAN DIRIMU LEBIH BAIK," *Journal of Engineering Research* 10, no. 1 (2023): 214.

pendengar, menciptakan kesan dakwah yang hangat dan membumi. Struktur kalimatnya panjang, naratif, dan instruktif, menunjukkan alur langkah-langkah yang harus dilakukan seseorang saat tersakiti. Pola ini memberikan kesan bimbingan langsung, seolah Gus Elham sedang menuntun jamaahnya secara pribadi.

Makna gaya bahasa Gus Elham mengandung unsur ketidaklangsungan melalui simbol doa dan bacaan Al-Qur'an sebagai bentuk penyerahan diri kepada Tuhan, bukan sekadar ritual tetapi juga simbol kesabaran dan keikhlasan. Nilai moral yang disampaikan tidak eksplisit mengajarkan pembalasan, melainkan mengajak untuk mempercayakan keadilan kepada Allah. Nada yang digunakan bernuansa lembut namun tegas, menunjukkan otoritas spiritual seorang pendakwah yang ingin menenangkan hati pendengarnya. Dengan perpaduan antara bahasa religius dan keseharian, Gus Elham berhasil menyampaikan pesan dakwah yang meneduhkan hati dan mendorong umat untuk menjadikan kesabaran serta doa sebagai bentuk kekuatan batin menghadapi luka.

Video keenam

*"Orang tulus itu kalau sudah kecewa berubahe niku gak main-main seng tadinya paling peduli dan perhatian sama kita semuanya iso ugo dadi berubah 85 derajat dadi manusia sing paling bodo amat bahkan menganggap orang yang mengecewakan itu koyok-koyok wes mati koyok-koyok sudah tidak ada kamu itu akan merasakan kamu itu akan merasakan keistimewaan seseorang setelah dia pergi pas enek no dikecewakan lak wes gak enek baru merasakan dia itu paling istimewa mulakno buk, pak ojo sekali-kali mengecewakan orang sing tulus ngancani sampean"*¹⁹

Kalimat tersebut bermakna bahwa kekecewaan dapat mengubah sikap seseorang yang tulus menjadi acuh dan menjauh. Hal ini bisa mempunyai efek langsung terhadap kesejahteraan mental individu, bahkan sampai memengaruhi pola pikir, kebiasaan sehari-hari, serta kondisi psikologis secara keseluruhan.²⁰ Pesan ini menekankan nilai penghargaan terhadap ketulusan dan kesetiaan, serta mengingatkan agar

¹⁹ <https://vt.tiktok.com/ZSyYyAjMk/>

²⁰ Sy Husin Agil and Khadijah, "Dampak Pacaran Generasi Z Terhadap Kesehatan Mental," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 11, no. 2 (2025): 263.

tidak menyakiti orang yang benar-benar tulus karena penyesalan sering datang setelah kehilangan.

Materi dakwah keenam dalam video tersebut, Gus Elham menggunakan pilihan kata yang lugas dan emosional, khas bahasa tutur masyarakat Jawa sehari-hari seperti “gak main-main,” “bodo amat,” dan “ojo sekali-kali mengecewakan.” Diksi semacam ini mencerminkan gaya bahasa yang komunikatif, mudah dipahami, dan penuh kedekatan dengan audiensnya. Penggunaan istilah hiperbolis seperti “berubah 85 derajat” menjadi ciri khas gaya retorik yang bertujuan menegaskan perubahan drastis akibat kekecewaan. Dari segi struktur kalimat, penyampaian Gus Elham bersifat panjang, naratif, dan penuh repetisi untuk memperkuat pesan moral. Kalimatnya dibangun dengan pola peringatan dan nasihat langsung yang membuat pesan dakwah terasa lebih mengena secara emosional.

Segi ketidaklangsungan makna, ungkapan seperti “menganggap orang yang mengecewakan itu sudah mati” digunakan secara metaforis untuk menggambarkan hilangnya rasa peduli akibat kekecewaan mendalam. Hal ini memperlihatkan kemampuan Gus Elham memadukan makna konotatif dengan nilai moral agar pendengar lebih tersentuh. Nada yang digunakan bernuansa tegas namun menyentuh, menandakan keprihatinan dan ketulusan dalam menyampaikan pesan dakwah. Melalui gaya bahasa yang sederhana, metaforis, dan bernada reflektif, Gus Elham berhasil menanamkan nilai moral tentang pentingnya menghargai ketulusan sebelum kehilangan, sekaligus memperlihatkan kekuatan emosional dalam gaya dakwahnya.

Video ketujuh

“Seng penting awakdewe hari-hari niki dungone mugo-mugo kelaargane sehat ngono ae yo, seng penting kelaargane sehat penggawenane lancar duwe beras duwek go tuku lawuh ra ketang lawuh e ora enak seng penting enek, anak jaluk jajan enek seng dinggo tuku, wayahe nyicil iso mbayar wayahe butuh onok”²¹

²¹ <https://vt.tiktok.com/ZSyYyyFcJ/>

Kalimat tersebut berisi nasihat kehidupan yang menekankan pentingnya kesyukuran dan doa untuk keluarga, Pesan ini mengandung nilai moral, religius, dan sosial tentang pentingnya bersyukur sekaligus bertanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga. Syukur adalah wujud dari penghargaan kita kepada Allah SWT untuk segala anugerah yang telah diberikan kepada kita. Selain itu, syukur mencerminkan pengakuan kita akan keterbatasan sebagai makhluk dan pengakuan terhadap keagungan Allah SWT sebagai sumber segala nikmat, dengan menyatakan syukur, kita akan terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang konstruktif.²²

Materi dakwah ketujuh dalam video tersebut, Gus Elham menggunakan pilihan kata sederhana dan komunikatif, mencerminkan gaya tutur khas masyarakat Jawa yang akrab dan membumi. Diksi seperti “duwe beras duwek go tuku lawuh ra ketang lawuh e ora enak seng penting enek” menunjukkan kesederhanaan dan rasa syukur atas nikmat kecil dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan penuh dengan ungkapan lokal yang mudah diterima audiens, memperlihatkan gaya bahasa percakapan yang bersahaja namun sarat makna moral.

Dari segi struktur kalimat, penyampaian Gus Elham bersifat naratif dan ritmis, dengan pola kalimat panjang yang berpadu antara nasihat dan doa, tidak sekadar memberi peringatan, tetapi juga menyampaikan penguatan batin agar pendengar merasa tenang dan bersyukur atas kehidupannya. Sementara itu, nada tutur yang digunakan bernuansa santai dan humoris, namun tetap mengandung ketegasan dan keseriusan dalam menyampaikan pesan dakwah. Gaya bahasa yang ringan namun penuh makna ini membuat nasihatnya terasa dekat dengan masyarakat, sekaligus menegaskan peran Gus Elham sebagai dai yang mampu menyampaikan nilai religius melalui pendekatan bahasa yang humanis dan kontekstual.

Video kedelapan

“Kadang kan yo enek to wong seng sifat e gampang nyindir teng status, yo gak wani ngomong nang ngarep e tapi di sinder neng status enek kadang wong

²² Dahliati Simanjuntak, “Konsep Syukur Dalam Al-Qur’an Dan Aplikasinya Saat Memasuki Rumah Baru,” *Amsal Al-Qur’an: Jurnal Al-Qur’an Dan Hadis* 1, no. 3 (2024): 3, <https://doi.org/10.63424/amsal.v1i3.146>.

ngilengne nyinder agar kita semua berubah dengan sindiran status WA, Instagram, Tiktok tapi dia tidak sadar gak pernah sadar kalau yang kudune seng berubah niku yo kudune wong e piambak ora awak e dewe”²³

Kalimat tersebut bermakna sebagai kritik sosial terhadap perilaku seseorang yang menegur atau menyindir orang lain melalui media sosial tanpa berani berbicara langsung. Perkembangan dan perubahan penggunaan media oleh masyarakat saat ini, membuat media sosial sering digunakan sebagai sarana kritik sosial.²⁴ Pesan ini menekankan nilai introspeksi diri dan etika berkomunikasi, bahwa perubahan seharusnya dimulai dari diri sendiri, bukan dengan menyindir orang lain secara tidak langsung.

Dalam video ini, Gus Elham menggunakan pilihan kata yang sederhana dan komunikatif dengan perpaduan bahasa Jawa dan sedikit bahasa Indonesia, seperti “nyindir,” “status,” “Instagram,” dan “awak dewe.” Pemilihan kata tersebut menunjukkan gaya bahasa percakapan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama generasi muda pengguna media sosial. Diksi yang digunakan bersifat lugas namun tetap mengandung nilai nasihat moral, sehingga pesan dakwahnya terasa natural dan mudah dipahami. Dari segi struktur kalimat, Gus Elham menggunakan kalimat majemuk panjang dengan pengulangan kata “nyindir” dan “status” untuk mempertegas perilaku yang dikritik. Pengulangan ini berfungsi retorik untuk menekankan pesan utama, yaitu pentingnya berbicara langsung dan tidak menggunakan sindiran di dunia maya sebagai sarana menegur orang lain.

Materi dakwah kedelapan dilihat dari ketidaklangsungan makna, gaya bahasa yang digunakan mengandung sindiran dan ironi. Gus Elham menyindir perilaku orang yang sering menyindir yang berarti terdapat sebuah gaya retorik yang cerdas karena menyampaikan kritik tanpa harus menyinggung secara langsung. Makna tersiratnya adalah ajakan untuk introspeksi dan mengubah diri sebelum menilai orang lain. Dari segi nada, penyampaiannya bersifat ringan namun tegas, diselingi humor halus khas bahasa Jawa yang membuat kritik terasa menyejukkan, bukan menyerang. Nada ini memperlihatkan keseimbangan antara keakraban

²³ <https://vt.tiktok.com/ZSyYPjpy4/>

²⁴ Syifa Nurfajar, “KRITIK SOSIAL MELALUI KONTEN INSTAGRAM (Studi Etnografi Virtual Pada Akun Instagram @hambaasahaya666),” 2024, 3.

dan ketegasan dalam berdakwah, menjadikan pesan moral tentang introspeksi diri lebih mudah diterima oleh pendengar dari berbagai kalangan.

Video kesembilan

*"Barang siapa dibulan kelahirane kanjeng nabi Muhammad di Robiul awal di bulan Maulud kok mampu menggenggam uangnya, khusus e uang koin terus kemudian dibacakan Maulid Nabi kalau nggak sempet ya dibacakan sholawat tiga kali maka satu tahun ke depan rezekine nggak pernah kelong maka ditambahi oeh Allah Subhanahu Wataa'ala berarti sampean gegem mawon, sampean matur Bismillahitawakaltu Allah Allahumma Sholialasayyidina Muhammad Waalaalihi Washohbihi Wasalim minimal bukan kok langsung dikek i duwek minimal pekerjaan kita dilancarkan oleh Allah Subhanahu Wata'ala yang sehingga menghasilkan uang-uang yang halal dan barokah"*²⁵

Kalimat tersebut berisi ajaran religius yang menganjurkan amalan membaca sholawat atau Maulid Nabi pada bulan Rabiul Awal. Memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad adalah suatu wujud rasa syukur atas usahanya dalam memperjuangkan kehidupan manusia. Terutama, ungkapan terima kasih atas karunia Iman, Islam, dan Ihsan untuk seluruh umat muslim. Namun, walaupun memiliki arti yang relatif serupa dalam merayakan Maulid Nabi, setiap orang memiliki cara tertentu dalam merayakannya.²⁶ Pesan ini mencerminkan keyakinan tradisi Islam Jawa bahwa amalan tersebut dapat mendatangkan keberkahan dan kelancaran rezeki, serta menegaskan pentingnya niat ikhlas dan usaha yang halal.

Materi dakwah kesembilan dalam video ini, Gus Elham menggunakan pilihan kata yang sarat dengan nuansa religius dan tradisi keislaman Jawa. Diksi seperti "Maulid Nabi," "sholawat," "rezeki," "halal," dan "barokah" menunjukkan bahwa tuturan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang mudah dipahami oleh masyarakat awam. Penggunaan bahasa campuran antara Jawa dan Indonesia menjadikan pesan terasa akrab dan membumi, khas dakwah kultural yang menyentuh kehidupan sehari-hari. Dari segi struktur

²⁵ <https://vt.tiktok.com/ZSyYPahWw/>

²⁶ Awis Resita and Bambang Qomaruzzaman, "Kajian Antropologis Atas Makna Tradisi Ritual 14 Mulud Di Kampung Adat Dukuh, Cikelet, Garut," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 136, <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.24275>.

kalimat, tuturan Gus Elham didominasi oleh kalimat majemuk yang mengandung penjelasan dan ajakan. Bentuk kalimat seperti “barang siapa... maka...” menunjukkan pola kausalitas yang menegaskan hubungan sebab-akibat antara amalan dan balasan yang diterima, sehingga memperkuat daya persuasif pesan dakwahnya.

Jika dilihat dari aspek ketidaklangsungan makna, gaya bahasa yang digunakan cenderung retorik dan simbolis. Ajakan menggenggam uang koin dan membaca sholawat bukan hanya bermakna literal, tetapi juga simbol keikhlasan dan pengharapan rezeki yang berkah melalui amalan baik. Secara implisit, Gus Elham mengajak masyarakat untuk memperbanyak doa dan amal saleh tanpa mengharap imbalan langsung, melainkan keberkahan hidup. Dari sisi nada, gaya penyampaian terasa lembut, menenangkan, dan penuh keyakinan religius. Nada ini mencerminkan sosok pendakwah yang tidak menggurui, melainkan mengajak dengan kelembutan dan rasa syukur, sehingga pesan spiritual tentang keikhlasan dan keberkahan mudah diterima oleh pendengar.

Video kesepuluh

“Enek wong ngelarani awakdewe tinggalkan jauhi cari teman baru koyok koncone sitok ae pokok ada orang menyakiti tinggalkan jauhi, semua orang yang menyakiti sampean semua orang yang menghancurkan hidup hidupe sampean wong sing ngendon-ngedoni kesaenan e sampean semuanya tinggalkan jangan sampai gara-gara satu orang menyakiti sampean sampek sampean itu wis males arepe ngelakoni opo-opo goro-gorone wong malas ngelakoni opo-opo kan goro-goro ngoten niku wau, ngerespon wong seng gak demen karo awakdewe”²⁷

Kalimat tersebut berisi nasihat agar seseorang menjauh dari orang yang menyakiti dan tidak terpengaruh oleh perlakuan buruk mereka. Pesan ini menekankan nilai kemandirian emosional dan keteguhan diri, agar tidak kehilangan semangat hidup hanya karena disakiti orang lain, serta mendorong untuk tetap berbuat baik dan melangkah maju. Kemandirian perilaku adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri

²⁷ <https://vt.tiktok.com/ZSYYPXY61/>

dan bertanggung jawab serta tidak mudah terpengaruh oleh pilihan orang lain.²⁸

Materi dakwah kesepuluh dalam video ini, Gus Elham menggunakan pilihan kata yang lugas dan emosional, mencerminkan kedekatannya dengan bahasa masyarakat sehari-hari. Diksi seperti “tinggalkan,” “jauhi,” dan “cari teman baru” memperlihatkan gaya bahasa yang langsung dan tegas, menunjukkan pesan dakwah yang bersifat praktis serta mudah dipahami. Pemakaian bahasa campuran Jawa-Indonesia dengan ungkapan khas seperti “awakdewe,” “koncone sitok ae,” dan “goro-goro ngoten niku wau” memperkuat kesan keakraban, seolah Gus Elham berbicara langsung kepada jamaahnya dalam suasana santai namun penuh makna. Secara struktur, kalimatnya panjang dan bersifat repetitif, yang berfungsi menegaskan pesan agar pendengar tidak larut dalam kesedihan dan segera bangkit dari luka hati. Dari segi ketidaklangsungan makna, tuturan ini memuat gaya retorik yang digunakan untuk menggugah kesadaran pendengar melalui penekanan emosional.

Ungkapan-ungkapan seperti “gara-gara satu orang menyakiti sampean” bukan hanya bersifat deskriptif, tetapi juga simbol perjuangan melawan rasa sakit hati. Secara makna, pesan ini tidak sekadar mengajak menjauh dari orang yang menyakiti, tetapi juga menanamkan nilai kemandirian batin dan pengendalian diri. Dari segi nada, gaya yang digunakan bersifat tegas namun menenangkan, memperlihatkan karakter Gus Elham sebagai pendakwah yang memotivasi dengan semangat positif. Nada tutur ini menumbuhkan optimisme dan memberikan kekuatan moral bagi pendengar agar tetap tegar menghadapi ujian hidup tanpa dendam.

Video kesebelas

“Apabila ada orang yang seseorang yang menyakiti sampean menghianati sampean memfitnah sampean bahkan menjelek-jelekan sampean sampek uwelek wes elek di elek-elek terus kemudian panjenengan tidak ada kesempatan untuk membalas kejelekan orang yang menjelekan sampean wes sampean ki elus en hati ne sampean ya Allah Alhamdulillahrabbi lalaminn wes entenono

²⁸ Dhien Ainnaya F N, Dewi Rahmia, and Junita Nursan, “Gambaran Kemandirian Pada Remaja Dengan Status Broken Home Di Lhokseumawe,” *Jurnal Penelitian Psikologi* 3, no. 1 (2025): 151, <https://doi.org/10.2910/insight.v3i1.18355>.

sesungguhnya ndunyo iki ora tinggal diam sampean dilarani wong dunyo niki telah mempersiapkan seseorang untuk membalaskan sakit hatine sampean tanpa kamu mintanya niku pasti dunyo niku bakal nyanding nggone wong seng bener”²⁹

Materi dakwah bagian ini mengandung pesan moral agar seseorang yang disakiti atau difitnah tetap bersabar dan tidak membalas dengan keburukan. Dalam sebuah kisah, dikisahkan bahwa Ibnu Abbas menyatakan bahwa setiap hari Senin, Abu Lahab yang dikutuk oleh Allah dalam al-Qur'an mendapatkan pengurangan siksaan dari Allah karena kebaikan yang dilakukannya, yang merujuk pada momen ketika ia bersuka cita atas kelahiran Nabi dan merayakannya dengan membebaskan seorang budak. Ini menunjukkan bahwa setiap tindakan akan mendapatkan balasan, tidak peduli seberapa kecilnya, baik itu kebaikan maupun keburukan.³⁰ Pesan ini menegaskan keyakinan bahwa keadilan Tuhan akan berpihak pada orang yang benar, serta mengajarkan nilai kesabaran, tawakal, dan kepercayaan terhadap hukum moral kehidupan bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan balasannya.

Dalam video tersebut, Gus Elham menggunakan pilihan kata yang kuat secara emosional dan sarat makna spiritual. Diksi seperti “menyakiti,” “menghianati,” “memfitnah,” dan “menjelek-jelekkan” menggambarkan pengalaman manusia yang umum, sementara ungkapan “wes sampean ki elus en hati ne sampean ya Allah Alhamdulillahilahirabbilalamin” menunjukkan ajakan untuk bersabar dan berserah diri kepada Tuhan. Penggunaan campuran bahasa Jawa dan Indonesia menambah kedekatan emosional antara penceramah dan pendengar, menjadikan pesan dakwah terasa akrab dan membumi. Struktur kalimat yang panjang dan berulang menunjukkan gaya tutur khas Gus Elham yang reflektif dan penuh penegasan, sehingga pesan moralnya mudah diingat dan dihayati oleh audiens.

Kemudian ditinjau dari ketidaklangsungan makna, kalimat “ndunyo iki ora tinggal diam” berfungsi sebagai metafora yang menggambarkan hukum sebab-akibat dalam kehidupan, bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan balasan. Ungkapan ini menegaskan keadilan ilahi tanpa menyebutkannya secara langsung, menciptakan efek sugestif yang

²⁹ <https://vt.tiktok.com/ZSyYPs4Sh/>

³⁰ Husnul Hatimah, “Balasan Perbuatan Dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Al-Munir Dan Al-Maraghi (Studi Komparasi Penafsiran),” 2022.

memperkuat nilai religius. Dari segi nada, tuturannya bernada lembut namun penuh keyakinan, memadukan ketegasan moral dengan ketenangan spiritual. Nada tersebut memperlihatkan peran Gus Elham sebagai pendakwah yang tidak menghakimi, tetapi menuntun pendengar untuk memahami makna kesabaran dan percaya pada keadilan Tuhan dalam menghadapi ujian hidup.

Dari hasil analisis terhadap sebelas video ceramah Gus Elham pada akun TikTok @mt.ibadallah, ditemukan bahwa gaya bahasa yang digunakan sangat khas, komunikatif, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Gus Elham memadukan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, terutama dialek Jawa Timur, sehingga pesan dakwah yang disampaikan terasa lebih akrab dan membumi di kalangan jamaahnya. Penggunaan bahasa campuran ini menjadi ciri utama gaya komunikasinya yang mencerminkan kedekatan dengan budaya lokal dan karakter masyarakat pendengar. Bentuk gaya bahasa yang dominan meliputi gaya perbandingan, repetisi, perumpamaan, dan metafora. Misalnya, dalam ungkapannya "semakin lembut seorang laki-laki, semakin nurut istrinya," Gus Elham menampilkan bentuk repetisi yang menegaskan hubungan sebab-akibat secara emosional dan moral.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya keragaman gaya bahasa dalam dakwah yang disampaikan oleh Gus Elham pada akun TikTok @mt.ibadallah. Pertama, dari segi bentuk penyampaian, ditemukan bahwa enam video menggunakan gaya bahasa percakapan yang santai dan akrab, empat video menggunakan gaya bahasa tidak resmi dengan campuran bahasa Jawa dan Indonesia, serta satu video menggunakan gaya bahasa resmi ketika menyampaikan nasihat bernuansa keagamaan.

Selanjutnya dari aspek struktur kalimat, terdapat empat video yang menampilkan gaya klimaks, dua video dengan gaya antiklimaks, dua dengan gaya paralelisme, dan tiga dengan gaya repetisi yang memperkuat makna nasihat dakwah. Sementara dari aspek ketidaklangsungan makna, tujuh video memperlihatkan gaya retorik melalui penggunaan pertanyaan atau ungkapan reflektif, sedangkan empat video menggunakan gaya kiasan (metafora) untuk menggambarkan nilai moral dan spiritual secara simbolis. Terakhir dari segi nada dan suasana tuturan, empat video menunjukkan gaya sederhana dengan nada lembut dan akrab, empat video menggunakan gaya menengah dengan nada serius namun tetap santai, dan tiga lainnya menampilkan gaya mulia dan bertenaga saat menyampaikan pesan moral atau motivasi keagamaan.

D. Kesimpulan

Gaya bahasa dakwah yang menjadi fokus penelitian Gaya bahasa dakwah Gus Elham di akun TikTok @mt.ibadallah menunjukkan keragaman signifikan, mencakup kombinasi gaya percakapan santai, bahasa campuran Jawa-Indonesia, dan gaya resmi, dengan struktur kalimat bervariasi antara klimaks, antiklimaks, paralelisme, dan repetisi. Dari aspek makna, ia menggunakan gaya retorik dan kiasan metaforis, serta menyesuaikan nada tuturan dari sederhana dan lembut hingga mulia dan bertenaga. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa Gus Elham berhasil menciptakan komunikasi dakwah yang akrab, persuasif, dan membina melalui pemanfaatan gaya bahasa campuran, repetisi, metafora, dan retorik, membuktikan bahwa kekuatan retorik dan pemilihan diksi yang kontekstual merupakan kunci utama dalam menciptakan konten dakwah yang efektif dan berdampak di media sosial.

E. Daftar Pustaka

- Alvino, Ach Tofan. "Retorika Dakwah KH Syukron Djazilan Pada Pengajian Rutin Masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 81. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.8255>.
- Aulia Zahra Fadhila, and Ekarini Saraswati. "Nilai Moral Dalam Cerpen 'Anting' Karya Ratna Indraswari Ibrahim." *Jurnal Metamorfosa* 10, no. 1 (2022): 50. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v10i1.1500>.
- Ayu. "Teknik Komunikasi Persuasif: Studi Channel Youtube Munzalan TV Official 'Allah Ajarkan Jalan Rezeki Berlipat Ganda!.'" *Ad-Da'wah Jurnal Dakwah; Komunikasi Dan Penyiaran* 23, no. 2 (2025): 22.
- Bahasa, Gaya, Pidato Mahmoud, Abbas Kajian, and Perspektif Gorys Keraf. "Gaya Bahasa Pidato Mahmoud Abbas." *AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 7, no. 3 (2022): 200.
- Budiarti, Ayu Lestari, Erlin Nisa Alviyah, Ira Triana, Noviana Ayu Lestari, Rahma Jamilah, Salma Adriyani Putri Saptaji, and Pandu Hyangsewu. "Analisis Dakwah TikTok Terhadap Tingkat Religiusitas Mahasiswa: Studi Kasus Pada Pengguna Aktif TikTok Di Kalangan Mahasiswa UPI." *Fenomena* 15, no. 2 (2023): 139. <https://doi.org/10.21093/fj.v15i2.8555>.
- Dahliati Simanjuntak. "Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an Dan Aplikasinya saat

- Memasuki Rumah Baru." *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis* 1, no. 3 (2024): 3. <https://doi.org/10.63424/amsal.v1i3.146>.
- Harnianti, A M. *TRADISI DOA TOLAK BALA MALAM REBO WEKASAN Studi Living Quran Di Pondok Pesantren Al-Anwar Karangmangu Sarang Rembang*, 2022. <http://repo.staialanwar.ac.id/id/eprint/251>.
- Hatimah, Husnul. "Balasan Perbuatan Dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Al-Munir Dan Al-Maraghi (Studi Komparasi Penafsiran)," 2022.
- Herawati, Hendaryan, Asep Hidayatullah. "Gaya Bahasa Dakwah Pada Akun Instagram Ustaz Hanan Attaki." *Jurnal Diksatrasia* 7, no. 2 (2023): 255.
- Husin Agil, Sy, and Khadijah. "Dampak Pacaran Generasi Z Terhadap Kesehatan Mental." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 11, no. 2 (2025): 263.
- Keraf, Gorys. "Keraf Diksi Dan Bahasa." Pt. Gramedia Jakarta, 1991.
- Mulyanto, Agus, Andarini Rani Probowati, and Ratih Purnamasari. "Analisis Gaya Bahasa Sindiran Dalam Video Tiktok Rian Fahardhi." *Semantik* 12, no. 2 (2023): 145.
- N, Dhien Ainnaya F, Dewi Rahmia, and Junita Nursan. "Gambaran Kemandirian Pada Remaja Dengan Status Broken Home Di Lhokseumawe." *Jurnal Penelitian Psikologi* 3, no. 1 (2025): 151. <https://doi.org/10.2910/insight.v3i1.18355>.
- Nurfajar, Syifa. "KRITIK SOSIAL MELALUI KONTEN INSTAGRAM (Studi Etnografi Virtual Pada Akun Instagram @hambaasahaya666)," 2024, 3.
- Nurhidayah, Ai Enung. "Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial Untuk Dakwah Dan Edukasi Islami Di Anjung Kamuning Tarogong Kaler Garut." *Jurnal Peradaban Masyarakat* 2, no. 4 (2022): 10.
- Resita, Awis, and Bambang Qomaruzzaman. "Kajian Antropologis Atas Makna Tradisi Ritual 14 Mulud Di Kampung Adat Dukuh, Cikelet, Garut." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 136. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.24275>.
- Rizal, Derry Ahmad, Rif'atul Maula, and Nilna Idamatussilmi. "TRANSFORMASI MEDIA SOSIAL DALAM DIGITALISASI AGAMA: Media Dakwah Dan Wisata Religi." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam Kopertais*

Wilayah III D.I Yogyakarta 9, no. 2 (2024): 207.

Saidah, Siti, Natasya Putri Salsabila, and Muhammad Mahbubi. "Akhlak Yang Baik: Jujur Dan Amanah Sebagai Pondasi Kehidupan Yang Harmonis." *Jurnal Selaksa Makna* 1, no. 2 (2025): 76. <https://doi.org/10.23960/selaksamakna.v1i2.665>.

syahputra eko, novianty lily, sembiring juhardi. "EPISENTRUM PENDIDIKAN AKHLAK: BALAS DENDAM TERBAIK ADALAH MENJADIKAN DIRIMU LEBIH BAIK." *Journal of Engineering Research* 10, no. 1 (2023): 214.